



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS
BERITA MENGGUNAKAN MODEL PETA KONSEP
DAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK
PADA SISWA KELAS VIII**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Dian Agustiyani

NIM : 2101412066

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

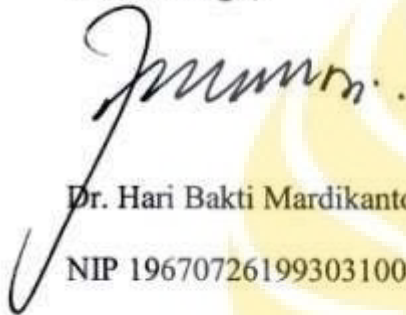
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas VIII” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

Pembimbing II,



Dr. Ida Zulaecha, M.Hum.

NIP 197001091994032001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 21 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji I

Dr. Ida Zulacha, M.Hum.

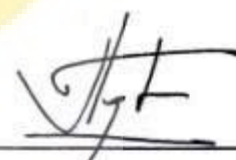
NIP 197001091994032001

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

Penguji III/ Pembimbing I



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



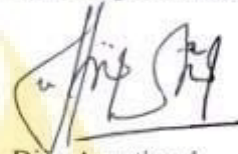
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis pada skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Dian Agustiyani

2101412066



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

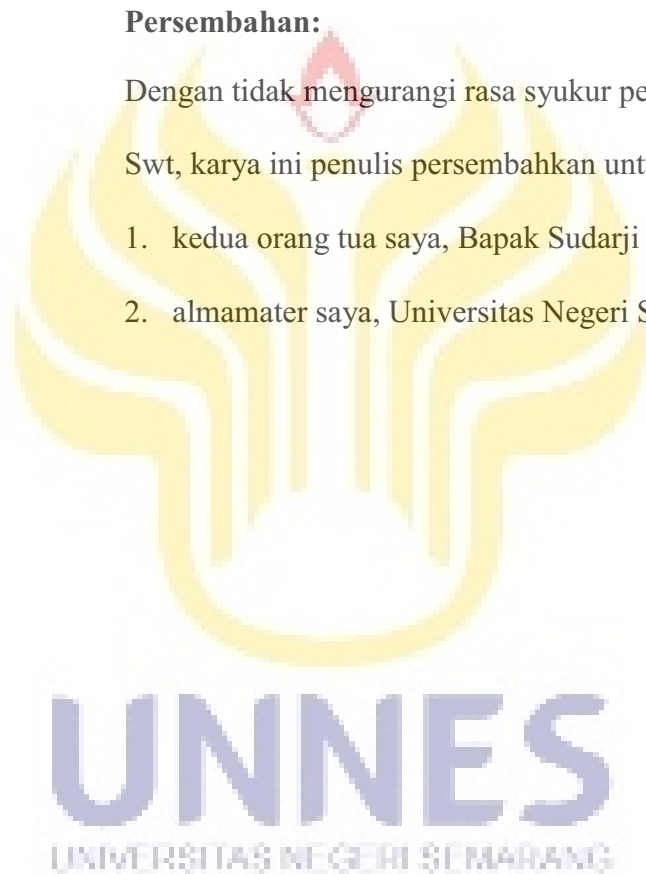
Motto:

Jika kita merasa cara yang kita lakukan selama ini sudah tidak memberikan dampak baik, lebih baik kita mencari cara lain yang lebih efektif.

Persembahan:

Dengan tidak mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Swt, karya ini penulis persembahkan untuk

1. kedua orang tua saya, Bapak Sudarji dan Ibu Parni;
2. almamater saya, Universitas Negeri Semarang.



SARI

Agustiyani, Dian. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Model Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas VIII". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari Bakti, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata Kunci : menulis, model pembelajaran peta konsep dan investigasi kelompok, teks berita.

Menulis teks berita adalah salah satu Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Menulis teks berita diajarkan pada siswa kelas VIII. Pembelajaran perlu dilakukan dengan model yang inovatif, sehingga memberikan dampak baik pada hasil belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar pada siswa saat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Untuk itu, guru harus pandai dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran menulis teks berita harus sesuai dengan pembelajaran menulis teks berita. Oleh karena itu, dilakukan pengujian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok pada siswa kelas VIII karena kedua model itu mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Masalah penelitian ini adalah (1) apakah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep efektif dilakukan pada siswa kelas VIII?, (2) apakah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok efektif dilakukan pada siswa kelas VIII?, (3) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis berita menggunakan model peta konsep dan investigasi kelompok pada siswa kelas VIII antara model peta konsep dengan investigasi kelompok? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks berita dengan model peta konsep pada siswa kelas VIII, (2) menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks berita dengan model investigasi kelompok pada siswa kelas VIII, (3) menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep dan investigasi kelompok pada siswa kelas VIII.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Jakenan dan siswa SMP Negeri 4 Juwana menggunakan eksperimen kuasi dengan desain *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puspositive sampling*. Kelas VIII B SMP Negeri 2 Jakenan dipilih sebagai kelas eksperimen I yang mendapat perlakuan menggunakan model peta konsep, sedangkan kelas VIII E SMP Negeri 4 Juwana dipilih sebagai kelas eksperimen II yang mendapat perlakuan menggunakan model investigasi kelompok. Dalam penelitian ini terdapat tiga kegiatan pada kedua kelas eksperimen, yaitu tes awal, pemberian perlakuan, dan tes akhir. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal tes unjuk kerja keterampilan menulis teks berita, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi dan dokumentasi.

Hasil uji t kelas peta konsep menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil akhir, yaitu skor tes akhir lebih baik daripada tes awal. Diperoleh rata-rata

skor tes awal sebesar 74,60, sedangkan rata-rata skor tes akhir sebesar 80,00 sehingga terdapat perbedaan signifikan. Perbedaan rata-rata antara nilai tes awal dengan tes akhir kelas peta konsep sebesar -3,360 dengan $t_{hitung} = -5,360$. Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* pada uji tersebut = $0,000 < 0,05$. Sementara hasil uji t pada kelas investigasi kelompok juga terdapat perbedaan pada hasil akhir, yaitu skor tes akhir lebih baik daripada tes awal. Rata-rata skor tes awal sebesar 73,36, sedangkan rata-rata skor tes akhir sebesar 74,88. Diperoleh hasil bahwa perbedaan rata-rata antara nilai tes awal dengan tes akhir kelas eksperimen II yaitu -1,520 dengan $t_{hitung} = -1,234$. Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* pada uji tersebut = $0,229 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Simpulan akhir penelitian ini yaitu penggunaan model peta konsep pada pembelajaran menulis teks berita lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model investigasi kelompok.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, maka diberikan saran (1) guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan mulai menerapkan model pembelajaran peta konsep dalam pembelajaran menulis teks berita karena model pembelajaran ini sudah diuji keefektifannya dan terbukti lebih efektif dibandingkan model investigasi kelompok, (2) peneliti lain yang melakukan penelitian dibidang Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lain, khususnya dalam menulis teks berita, agar model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena berkat rahmat dan hidayah yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Model Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas VIII”. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. dan Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. yang selama ini bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
3. Bapak Suhono, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP Negeri 2 Jakenan dan Ibu Kuntarni, S.Pd., Kepala SMP Negeri 4 Juwana yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1.1 BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	26
2.2.1 Keterampilan Menulis	26
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis.....	27
2.2.1.2 Tujuan Menulis	29
2.2.1.3 Manfaat Menulis	29
2.2.2 Hakikat Teks Berita.....	29
2.2.2.1 Pengertian Teks Berita	30

2.2.2.2 Klasifikasi Berita.....	31
2.2.2.3 Nilai Berita	35
2.2.2.4 Struktur Teks Berita	37
2.2.2.5 Kaidah Kebahasaan Teks Berita	38
2.2.3 Keterampilan Menulis Teks Berita	38
2.2.4 Model Pembelajaran.....	46
2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran	46
2.2.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran.....	47
2.2.4.3 Model Peta Konsep	49
2.2.4.3.1 Pengertian Model Peta Konsep	49
2.2.4.3.2 Sintakmatik Model Peta Konsep.....	51
2.2.4.3.3 Sistem Sosial	53
2.2.4.3.4 Prinsip Pengelolaan Reaksi	53
2.2.4.3.5 Sistem Pendukung	53
2.2.4.3.6 Dampak Instruksional dan Pengiring.....	54
2.2.4.4 Model Investigasi Kelompok	54
2.2.4.4.1 Pengertian Model Investigasi Kelompok	54
2.2.4.4.2 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok.....	56
2.2.4.4.3 Sistem Sosial	58
2.2.4.4.4 Prinsip Pengelolaan Reaksi	59
2.2.4.4.5 Sistem Pendukung	59
2.2.4.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring.....	59
2.2.5 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Investigasi Kelompok.....	60
2.2.6 Kerangka Berpikir	64
2.2.7 Hipotesis Penelitian.....	65

BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Desain Penelitian.....	67
3.2 Populasi dan Sampel	68
3.2.1 Populasi	68
3.2.2 Sampel.....	69
3.3 Subjek Penelitian.....	71
3.4 Variabel Penelitian	72
3.4.1 Variabel Menulis Teks Berita	72
3.4.2 Variabel Model Peta Konsep	73
3.4.3 Variabel Model Investigasi Kelompok	73
3.5 Instrumen Penelitian.....	73
3.5.1 Instrumen Tes.....	74
3.5.2 Instrumen Nontes	78
3.5.2.1 Pedoman Dokumentasi.....	78
3.5.2.2 Pedoman Observasi.....	79
3.5.2.3 Pedoman Wawancara	79
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.6.1 Teknik Tes.....	80
3.6.2 Teknik Dokumentasi	81
3.6.3 Teknik Observasi	81
3.6.4 Teknik Wawancara.....	82
3.7 Teknik Analisis Data	82
3.7.1 Uji Validitas.....	82
3.7.2 Uji Reliabilitas	83
3.7.3 Uji Normalitas.....	84
3.7.4 Uji Homogenitas	86
3.7.5 Uji Beda Dua Rata-rata	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Hasil Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep pada Siswa Kelas VIII	88

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep.....	88
4.1.1.2 Hasil Penilaian Sikap	93
4.1.1.3 Hasil Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep	96
4.1.1.4 Deskripsi Hasil Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep.....	100
3.1.1.4.1 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep Memenuhi Kriteria Keefektifan berdasarkan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t)	102
3.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok.....	104
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok	104
4.1.2.2 Hasil Penilaian Sikap	109
4.1.2.3 Hasil Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok.....	113
3.1.2.4 Deskripsi Hasil Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok	118
3.1.2.4.1 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok Memenuhi Kriteria Keefektifan Berdasarkan Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji-t).....	120
3.1.3 Perbedaan Keefektifan antara Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok.....	122
4.1.3.1 Perbedaan Proses Pembelajaran	122
4.1.3.2 Perbedaan Nilai Sikap	123
4.1.3.3 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dengan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok pada Siswa	

Kelas VIII	127
4.1.4 Hasil Uji Prasyarat	128
4.1.4.1 Uji Prasyarat Awal	128
4.1.4.1.1 Uji Homogenitas Data Awal	128
4.1.4.1.2 Uji Normalitas Data Awal	129
4.1.4.2 Uji Prasyarat Akhir	129
4.1.4.2.1 Uji Homogenitas Data Akhir	129
4.1.4.2.2 Uji Normalitas Data Akhir	130
4.2 Pembahasan	131
4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep	131
4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok	133
4.2.3 Keefektifan antara Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok	134
BAB V PENUTUP	136
5.1 Simpulan	136
5.2 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Penilaian Menulis Teks Berita.....	45
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	68
Tabel 3.2 Aspek Penilaian Menulis Teks Berita.....	74
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Menulis Teks Berita.....	75
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas.....	83
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	84
Tabel 3.6 Uji Normalitas dengan Metode <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	85
Tabel 4.1 Nilai Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas Eksperimen I.....	93
Tabel 4.2 Nilai Sikap Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen I.....	94
Tabel 4.3 Nilai Sikap Disiplin Siswa Kelas Eksperimen I.....	95
Tabel 4.4 Nilai Sikap Santun Siswa Kelas Eksperimen I.....	96
Tabel 4.5 Hasil Penilaian I.....	98
Tabel 4.6 Hasil Penilaian II.....	100
Tabel 4.7 Deskripsi Data Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen I.....	101
Tabel 4.8 Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen I.....	102
Tabel 4.9 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Peta Konsep.....	103
Tabel 4.10 Nilai Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas Eksperimen II.....	110
Tabel 4.11 Nilai Sikap Kerja Sama Siswa Kelas Eksperimen II.....	111
Tabel 4.12 Nilai Sikap Disiplin Siswa Kelas Eksperimen II.....	112
Tabel 4.13 Nilai Sikap Santun Siswa Kelas Eksperimen II.....	113
Tabel 4.14 Hasil Penilaian I.....	116
Tabel 4.15 Hasil Penilaian II.....	118
Tabel 4.16 Deskripsi Data Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen II.....	119
Tabel 4.17 Deskripsi Data Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen II.....	120
Tabel 4.18 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Investigasi Kelompok.....	121
Tabel 4.19 Perbedaan Nilai Sikap Siswa Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II.....	124
Tabel 4.20 Uji Tes Akhir Kelas Peta Konsep dengan Kelas Investigasi	

Kelompok.....	127
Tabel 4.21 Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	128
Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas Data Awal.....	129
Tabel 4.23 Hasil Uji Homogenitas Data Akhir.....	130
Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas Data Akhir.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Siswa Memilih Topik dalam Gulungan Kertas	89
Gambar 4.2 Siswa Membuat Peta Konsep	90
Gambar 4.3 Siswa Mencari Informasi pada Narasumber	91
Gambar 4.4 Siswa Mengembangkan Informasi menjadi Teks Berita.....	91
Gambar 4.5 Siswa Mengomunikasikan Hasil Kerja	92
Gambar 4.6 Hasil Menulis Teks Berita Kelas Eksperimen I Kategori Baik.....	97
Gambar 4.7 Hasil Menulis Teks Berita Kelas Eksperimen I Kategori Sedang..	99
Gambar 4.8 Siswa Mengambil Salah Satu Topik pada Gulungan Kertas.....	105
Gambar 4.9 Siswa Berdiskusi mengenai Perencanaan Pembuatan Teks Berita	106
Gambar 4.10 Siswa Mencari Informasi pada Narasumber	106
Gambar 4.11 Siswa Menganalisis Informasi dari Narasumber.....	107
Gambar 4.12 Siswa Membacakan Hasil Penulisan Teks Berita	108
Gambar 4.13 Guru Memberikan Komentar terhadap Hasil Penulisan Teks Berita Siswa	108
Gambar 4.14 Hasil Menulis Teks Berita Kelas Eksperimen II Kategori Baik	115
Gambar 4.15 Hasil Menulis Teks Berita Kelas Eksperimen II Kategori Sedang	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus model pembelajaran Peta Konsep	144
Lampiran 2 Perangkat pembelajaran model pembelajaran Peta Konsep	151
Lampiran 3 Silabus model pembelajaran Investigasi Kelompok	169
Lampiran 4 Perangkat pembelajaran model pembelajaran Investigasi Kelompok	179
Lampiran 5 Soal Tes Awal dan Tes Akhir.....	197
Lampiran 6 Lembar observasi proses pembelajaran	199
Lampiran 7 Lembar observasi sikap	206
Lampiran 8 Nilai Tes Awal dan Tes Akhir	222
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	227
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas	229
Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis	233
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	235
Lampiran 13 Surat Keputusan Pembimbing	240
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian	241
Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 2 Jakenan	242
Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 4 Juwana.....	243
Lampiran 17 Contoh Hasil Kerja Siswa	244

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Berita atau warta secara leksikal berarti kabar. Menulis berita berarti menulis kabar. Untuk itu berita sangat penting untuk kita, karena tanpa adanya berita kita tidak dapat mengetahui segala informasi penting yang ada di sekitar kita. Suwandi dan Sutarmo (dalam Sumadiria 2006:6) menjelaskan bahwa dalam menyajikan berita, wartawan tidak boleh memasukkan pendapat-pendapatnya dan berita yang disampaikan harus objektif.

Menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan yang penting diajarkan sejak awal kepada siswa. Dalam menulis teks berita, kreativitas siswa dalam mengolah informasi dan keaktualan hasil kerja siswa diuji, sehingga guru mengetahui betul batas kemampuan siswa dalam menulis. Oleh sebab itu, materi menulis teks berita perlu diajarkan sejak dini. Tidak mudah mengajarkan menulis teks berita. Guru harus memiliki model khusus agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta memudahkan siswa saat belajar.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), menulis teks berita diajarkan pada siswa kelas VIII. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilakukan harus mampu memunculkan inovasi siswa, sehingga berdampak baik pada kreativitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat memberikan motivasi pada siswa saat proses pembelajaran, sehingga berdampak baik pula pada

semangat siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Awi (2011:5) yang dinyatakan sebagai berikut.

Pengajaran bahasa menuntut siswa untuk semakin kreatif dan inovatif, karena pengajaran yang demikian sangat menunjang proses peningkatan kemampuan psikomotorik siswa. Kreativitas yang dimiliki siswa akan mampu memberikan berbagai gagasan dalam pikiran dan merupakan keasyikan serta tantangan bagi siswa kreatif. Kreativitas yang dimaksud adalah proses berpikir di mana siswa berusaha menemukan hubungan-hubungan baru. Mendapatkan jawaban model atau cara baru dalam memecahkan suatu masalah. Bagi pendidikan, yang penting bukan hanya apa yang dihasilkan dari proses tersebut, tetapi juga keasyikan dan kesenangan siswa dalam proses tersebut.

Pembelajaran menulis teks berita perlu dilakukan menggunakan model yang dapat menjadikan siswa semakin inovatif. Inovatif yang dimaksud adalah siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menulis teks berita secara totalitas, dengan caranya sendiri. Dengan demikian, siswa memperoleh kepuasan dalam belajar. Pada pembelajaran menulis teks berita yang sering kita jumpai, siswa lebih sering diminta menonton tayangan berita di televisi atau membaca berita di koran, lalu guru meminta agar siswa menulis berita menggunakan kalimat baru berdasarkan berita yang telah disimak atau dibaca. Hal itu juga dilakukan pada saat pembelajaran menyimak teks berita. Hal tersebut menjadikan siswa merasa bosan dan menganggap bahwa tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran menyimak maupun menulis teks berita. Pemikiran seperti itu perlu diubah karena pembelajaran menyimak dan menulis adalah dua hal yang berbeda. Untuk itu, guru harus pandai dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran menulis teks berita harus sesuai dengan pembelajaran menulis teks berita.

Dalam pembelajaran menulis teks berita, dibutuhkan kreativitas yang tinggi dan harus memiliki banyak perbendaharaan kata agar pembaca berita tidak merasa

bosan. Siswa merasa kesulitan jika hal tersebut dilakukan sendiri, sehingga lebih efektif jika dilakukan secara berkelompok. Dengan berkelompok, siswa lebih mudah dalam merancang konsep penulisan atas intruksi dari guru. Tidak hanya mudah dalam merancang konsep, siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam menulis teks berita karena memiliki acuan pada peta konsep yang telah dibuat. Selain lebih mudah, waktu yang digunakan untuk membuat teks berita menjadi lebih singkat. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model peta konsep.

Selain itu, perlu adanya inovasi baru dalam merancang konsep penulisan teks berita tanpa adanya campur tangan dari guru. Dengan demikian, siswa lebih bebas dalam menentukan konsep sesuai dengan kesepakatan kelompok. Siswa juga merasa bahwa keorisinilitasan dalam menulis teks berita lebih diakui. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan model investigasi kelompok.

Model peta konsep dapat memudahkan siswa dalam menulis teks berita. Melalui model tersebut, kreativitas siswa terlihat jelas saat pembuatan konsep teks berita yang selanjutnya dijadikan acuan saat menulis teks berita. Selain itu, kekompakan siswa juga terlihat saat melakukan pembagian kerja, sehingga penulisan teks berita dapat dilakukan dengan mudah dalam waktu yang singkat. Model investigasi kelompok juga dapat memudahkan siswa dalam menulis teks berita. Kreativitas serta kekompakan siswa dalam membuat konsep dan pembagian kerja terlihat pada model tersebut. Siswa bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Makin tinggi kekompakan siswa, maka makin bagus hasil penulisan teks berita.

Berdasarkan masalah dan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok dengan menguji keefektifan kedua model tersebut pada pembelajaran menulis teks berita yang dilakukan pada siswa kelas VIII. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Model Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas VIII”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdiri atas kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pada penelitian ini, kompetensi yang diteliti adalah kompetensi keterampilan, yaitu kompetensi dasar menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki beragam jenis teks dan salah satu teks yang sering digunakan oleh siswa adalah teks berita yang dipelajari di kelas VIII. Alasan pemilihan teks berita sebagai penelitian karena masih dijumpai masalah-masalah pada pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam penulisan teks berita, terbatasnya perbendaharaan kata, maupun waktu pembuatan yang sangat lama. Selain itu, semangat siswa ketika pembelajaran menulis teks berita juga masih rendah sehingga tidak memperoleh kesenangan saat belajar.

Pencapaian proses belajar dapat dilakukan dengan memilih dan menentukan model pembelajaran yang inovatif dengan disesuaikan pada jenis materi yang diajarkan, khususnya pada keterampilan menulis teks berita. Model pembelajaran

yang peneliti gunakan adalah model peta konsep dan model investigasi kelompok karena kedua model tersebut mampu mengatasi permasalahan yang telah dibahas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, batasan masalah pada penelitian ini yaitu ketertarikan peneliti pada teks berita yang dilihat masih membutuhkan tindak lanjut dan perbaikan dalam praktik, sehingga dilakukan penelitian pada menulis teks berita dengan mencari keefektifan dua model, yaitu pengujian menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok untuk pembelajaran menulis teks berita pada siswa SMP kelas VIII. Selain itu, dasar pemikiran dari penelitian ini juga muncul dari siswa dan pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai masih memerlukan sebuah pembaruan dalam proses pembelajaran menulis teks berita, pembaruan tersebut meliputi: (1) belum ditemukan model pembelajaran yang inovatif, (2) diperlukan sebuah uji coba agar menulis pada teks berita dapat lebih baik, (3) bukan hanya teori, tetapi proses pembelajaran ini lebih difokuskan pada latihan secara optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep efektif digunakan pada siswa kelas VIII?

- 2) Apakah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok efektif digunakan pada siswa kelas VIII?
- 3) Bagaimana perbedaan keefektifan pembelajaran menulis berita menggunakan model peta konsep dengan investigasi kelompok pada siswa kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep pada siswa kelas VIII.
- 2) Menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok pada siswa kelas VIII.
- 3) Menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks menggunakan model investigasi kelompok pada siswa kelas VIII.

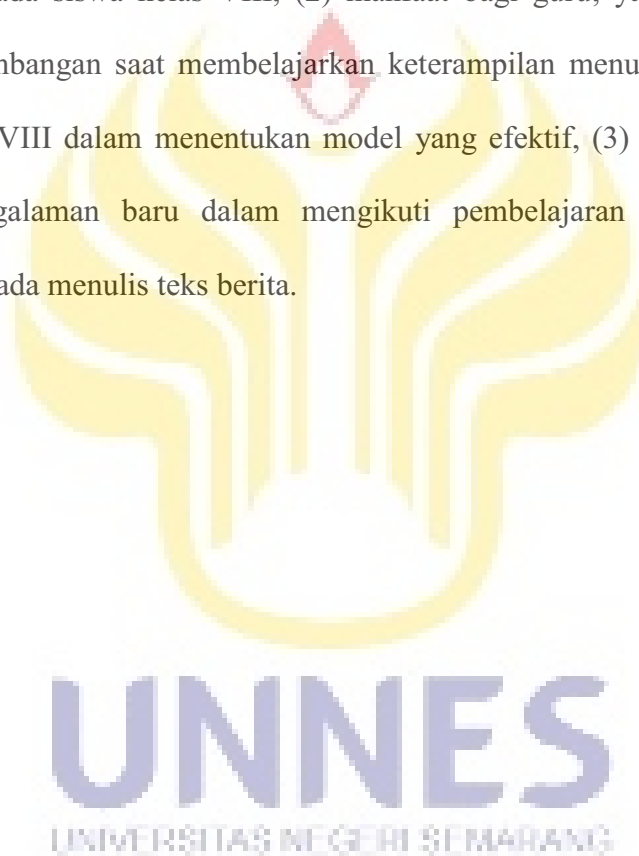
1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian dapat menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti dan guru, sedangkan manfaat praktis diperoleh setelah terlaksananya proses pembelajaran menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok.

Manfaat teoretis yang diperoleh yaitu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Dari sisi peneliti, manfaat kegiatan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya,

sedangkan jika dari sisi guru, dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran menulis.

Manfaat praktis yang diperoleh meliputi: (1) manfaat bagi peneliti, yaitu dapat mengetahui dan menemukan pembelajaran yang inovatif, mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep dan investigasi kelompok pada siswa kelas VIII, (2) manfaat bagi guru, yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan saat membelajarkan keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII dalam menentukan model yang efektif, (3) manfaat bagi siswa berupa pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada menulis teks berita.



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian menulis telah dilakukan oleh banyak pakar, praktisi bidang pendidikan, dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang selama ini masih belum optimal. Perbaikan tersebut dilakukan mulai dari model hingga media pembelajaran yang diharapkan menjadi referensi baru dalam pembelajaran.

Kajian pustaka berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pustaka yang peneliti rujuk antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ling (2004), Polsen (2004), Boyson (2009), Toy (2009), Armah (2013), Asmorowati (2013), Budi (2013), Asfuri (2013), Abdulloh (2013), Ardyani (2014), Firdaus (2014), Nilamsari (2014), Ramadhani (2015), Pinasthi (2015), Rochmah (2015), Putri (2015), Utari (2015), Sokhipah dkk (2015), Pujianto dkk (2015), dan Sumunaringtyas (2016).

Ling (2004) melakukan penelitian berjudul “*Effectiveness of Using Mind Mapping Skills in Enhancing Secondary One and Secondary Four Students’ Writing in a CMI School*” pada dua kelas menengah 1 dan sekunder 4 (S4) sekolah *band* di Hong Kong dalam pembelajaran bahasa Inggris. Diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan bertahap kemampuan menulis siswa setelah latihan dengan model peta konsep. Hal ini terbukti pada kedua kelas. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tiga kelompok kemampuan di tiap-tiap kelas (baik,

sedang dan buruk) membaik secara bersamaan. Setelah sesi latihan peta konsep, memperoleh dampak yang lebih positif pada kualitas para penulis. Siswa berpendapat bahwa dengan menggunakan model peta konsep, mereka bisa membuat rencana yang lebih terorganisir dan membuat poin-poin secara sistematis, menghasilkan lebih banyak ide, meningkatkan kejelasan ide, dapat menentukan jumlah dan struktur paragraf yang akan dibuat, dan menulis bisa lebih cepat karena mengikuti kerangka.

Persamaan penelitian Ling (2004) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan model peta konsep. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut difokuskan pada pembelajaran menulis dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis teks berita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Polson (2004) melakukan penelitian berjudul "*How Do Pupils and Teachers View the Use of Mind Mapping in Learning & Teaching?*". Polson (2004) menjelaskan bahwa penelitiannya pada 57 siswa usia 12-13 tahun sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan pendidikan sejarah selama 6 bulan. Hasil yang didapat setelah menggunakan model peta konsep selama periode enam bulan adalah siswa merasa bahwa model peta konsep merupakan model belajar yang menyenangkan, menarik, dan memotivasi untuk belajar. Siswa juga melihat model peta konsep memiliki berbagai kegunaan dalam belajar sejarah dan banyak menyoroti fleksibilitas pendekatan yang ditawarkan dalam pembelajaran mereka. Mayoritas siswa menuturkan bahwa secara khusus mereka menghargai

aspek kreatif dari teknik dalam model tersebut karena sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dan ide-ide. Peningkatan kepercayaan diri dan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran juga jelas.

Persamaan penelitian Polsen (2004) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan model peta konsep dan dilakukan pada siswa berusia 13 tahun. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Polsen (2004) dilakukan pada pembelajaran sejarah dan dilakukan selama enam bulan, sedangkan penelitian ini digunakan untuk pembelajaran menulis teks berita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Boyson (2009) melakukan penelitian berjudul "*The Use of Mind Mapping in Teaching and Learning*". Boyson (2009) melakukan penelitian terhadap siswa berusia 9 tahun. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari perspektif guru, menggunakan model peta konsep untuk perencanaan membawa peningkatan pemahaman. Tujuan modul membantu dalam mengidentifikasi rute mengajar logis dan meningkatkan penguasaan dari materi pelajaran. Hasil survei mengungkapkan bahwa lebih dari sepertiga siswa menikmati menggunakan peta konsep di kelas. Lebih dari 80% siswa setuju bahwa model peta konsep membantu mereka untuk mengingat informasi dan 72% siswa setuju bahwa peta konsep membantu mereka untuk mengetahui bagaimana setiap topik cocok menjadi subjek. Lebih dari 68% mengatakan mereka akan menggunakan peta konsep untuk revisi dan lebih dari 75% dari responden mengatakan mereka ingin menggunakan peta konsep dalam mata pelajaran lain. Selama wawancara,

beberapa siswa mengatakan bahwa mereka telah menggunakan peta konsep di kelas-kelas lain karena mereka telah diajarkan tentang model tersebut. Hanya 2 siswa menjawab bahwa mereka tidak suka model peta konsep. Hal ini tecermin oleh panel wawancara, yang menunjukkan bahwa mereka menyukai prinsip dan ide-ide di balik peta konsep.

Persamaan penelitian Boyson (2009) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan model peta konsep. Perbedaannya yaitu penelitian Boyson (2009) dilakukan pada siswa berusia 9 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Toi (2009) melakukan penelitian berjudul "*Research on How Mind Map improves Memory*". Toy (2009) meneliti perbedaan ingat anak usia 9-12 tahun. Diperoleh hasil bahwa peta konsep dapat meningkatkan penelitian memori ke anak-anak dari usia 9 - 12 dari satu set kata-kata dibandingkan dengan teknik daftar. Hasil awal menunjukkan bahwa memori anak-anak dari kata-kata meningkat pada kedua kelompok, tetapi peningkatan ini secara signifikan lebih tinggi pada kelompok peta konsep, yaitu perbaikan memori hingga 32%. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan model peta konsep dapat memudahkan kita dalam menghafal kata-kata dibandingkan dengan menggunakan daftar.

Persamaan penelitian Toi (2009) dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan model peta konsep. Perbedaannya, sasaran dari penelitian Toi (2009) lebih mengacu pada siswa SD dan digunakan untuk menghafal kata dengan mudah, sedangkan penelitian ini ditujukan pada siswa SMP dan

digunakan untuk menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Budi (2013) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Pengaturan Mahir dan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik SMP yang Introver dan Ekstrover”. Hasil penelitian menunjukkan (1) keefektifan model pengaturan mahir peserta didik introver rata-rata 80,58 dan peserta didik ekstrover rata-rata 81,47, (2) keefektifan model investigasi kelompok pada peserta didik introver rata-rata 73,84 peserta didik ekstrover 74,00, dan (3) Pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir lebih efektif daripada model investigasi kelompok baik pada peserta didik introver maupun peserta didik ekstrover.

Persamaan penelitian Budi (2013) dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan model investigasi kelompok. Perbedaannya, penelitian Budi (2013) digunakan pada siswa SMP yang introver dan ekstrover, sedangkan penelitian ini ditujukan pada siswa SMP untuk menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model peta konsep.

Asfuri (2013) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok dan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Peserta Didik SMA yang Introver dan Ekstrover”. Diperoleh hasil nilai rata-rata hasil tes akhir kelompok eksperimen 1 sebesar 63,73 dengan standar deviasi 2,685. Diperoleh nilai tertinggi sebesar 71 dan nilai terendah sebesar 61, sedangkan nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 adalah 70,73 dengan standar deviasi 4,448. Diperoleh nilai tertinggi

sebesar 79 dan nilai terendah sebesar 63. Diketahui bahwa hasil tes akhir kelompok eksperimen 2 pembelajaran pidato impromptu dengan model (bermain peran) terbukti lebih tinggi daripada hasil tes awal yang diperoleh kelompok 1 (investigasi kelompok).

Persamaan penelitian Asfuri (2013) dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan model investigasi kelompok. Perbedaannya, penelitian Budi (2013) digunakan pada siswa SMA yang introver dan ekstrover, sedangkan penelitian ini ditujukan pada siswa SMP untuk menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model peta konsep.

Armah (2013) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Dari perhitungan analisis data, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,62, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 70,87. Dengan demikian, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis teks berita kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Dari perhitungan uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} = 6,064$, selanjutnya diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,81. Selanjutnya diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan 1% = 3,48. Kriteria pengujian adalah jika harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil pengujian, terbukti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,81 < 6,064 > 3,48$). Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa H_a (hipotesis alternatif), yakni “kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar

dengan menggunakan media audiovisual lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan menggunakan media gambar” diterima. Armah (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2012/2013.

Persamaan penelitian Armah (2013) dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis teks dan kelas yang digunakan, yaitu teks berita dan penelitian dilakukan pada kelas VIII. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan strategi pembelajaran *think thalk write*, sedangkan penelitian ini menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok sebagai model penelitian.

Asmorowati (2013) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui *Mind Mapping* Berbantuan Gambar pada Siswa Kelas IV D SD Negeri Ngaliyan 01 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 2,81 dan meningkat pada siklus II sebesar 3,37. Untuk pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru, rata-rata siklus I sebesar 3,2 dan meningkat 3,6 pada siklus II. Untuk hasil evaluasi karangan narasi, ketuntasan belajar siswa mencapai 74,3% dan meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar mencapai 89,1%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% telah terpenuhi dan penelitian ini dinyatakan berhasil.

Persamaan penelitian Asmorowati (2013) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model peta konsep (*mind mapping*). Perbedaannya

yaitu penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP untuk pembelajaran menulis teks berita.

Abdulloh (2013) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas V SD Negeri Kandri 01 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 24 dengan kriteria baik, siklus II memperoleh skor 26 dengan kriteria baik dan pada siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I skor yang diperoleh 20,87 atau 52% dengan kriteria cukup, siklus II memperoleh skor 25,70 atau 64,25% dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus III memperoleh skor 29,51 atau 73,77% masuk dalam kriteria baik, (3) persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 61,29%, siklus II sebesar 70,96%, dan siklus III sebesar 80,64%. Abdulloh (2013) menyimpulkan bahwa melalui model kooperatif tipe GI dengan media CD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA meliputi aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kandri 01.

Persamaan penelitian Abdulloh (2013) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model investigasi kelompok (*group investigation*). Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD dan untuk pembelajaran IPA, sedangkan penelitian ini digunakan untuk siswa SMP dalam pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model peta konsep.

Ardyani (2014) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Map*) pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Karangnom Kabupaten Klaten”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode peta pikiran (*mind map*) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Karangnom Kabupaten Klaten. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dilakukan selama dua siklus. Pada pratindakan, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas (76) sebanyak 12 siswa (42,86%) dengan nilai rata-rata sebesar 65,79. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas (76) meningkat menjadi 19 siswa (63,33%), kenaikan sebesar 20,47%. Nilai rata-rata kelas sebesar 75,43. Peningkatan ini belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75%. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks berita dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II sebanyak 26 siswa (86,67%) sudah mencapai nilai 76 atau meningkat sebesar 23,34% dari siklus I, dengan nilai rata-rata kelas naik menjadi 80,77. Pada siklus II ini pencapaian nilai baik secara motivasi maupun hasil telah mencapai ketuntasan yang lebih dari 75%.

Persamaan penelitian Ardyani (2014) dengan penelitian ini terletak pada jenis teks, model, dan kelas yang digunakan, yaitu teks berita dan menggunakan model peta pikiran, serta penelitian dilakukan pada kelas VIII. Perbedaannya yaitu Ardyani (2014) menggunakan penelitian tindakan kelas dalam penelitian tersebut, sedangkan peneliti menggunakan penelitian eksperimen. Dalam penelitian tersebut, model yang digunakan adalah model peta konsep (*mind map*) saja, sedangkan peneliti menggunakan model peta konsep (*mind map*) dan model

investigasi kelompok sebagai model penelitian. Tujuan dari penelitian Ardyani (2014) adalah untuk: (1) meningkatkan motivasi menulis teks berita dengan menerapkan model peta konsep (*mind mapping*) dan (2) meningkatkan kemampuan menulis teks berita dengan menerapkan model peta konsep (*mind mapping*) pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Klaten, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep (*mind map*) dan model investigasi kelompok (*group investigation*) pada siswa kelas VIII.

Firdaus (2014) melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA N 12 Semarang”. Hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi postes sebesar 97 dan nilai terendah postes sebesar 77 dengan rata-rata 87. Kelas kontrol yang memperoleh nilai tertinggi postes sebesar 83 dan nilai terendah postes sebesar 50 dengan rata-rata sebesar 67. Uji gain pada kelas eksperimen sebesar 0,77 dengan kategori tinggi sedangkan uji gain pada kelas kontrol sebesar 0,45 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan metode *mind mapping* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar.

Persamaan penelitian Firdaus (2014) dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan penelitian eksperimen dan menggunakan model peta konsep (*mind mapping*). Perbedaannya ialah penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas XI untuk mata pelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini digunakan pada kelas VIII dalam pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Nilamsari (2014) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Mind Mapping* Berbantuan Multimedia Interaktif pada Siswa Kelas V SD Gunungpati 01 Kota Semarang”. Hasil penelitian keterampilan pada guru, ketiga siklus memperoleh kriteria baik dengan skor siklus I 28, siklus II 32, dan siklus III 35. Aktivitas siswa siklus I mendapat skor 15,6 kriteria baik, skor siklus II 21,75 kriteria sangat baik, dan meningkat pada siklus III menjadi 25,2 kriteria sangat baik. Hasil ketuntasan belajar klasikal siklus I sebesar 63%, dengan nilai rata-rata 65, siklus II sebesar 79% dengan nilai rata-rata 73, dan meningkat pada siklus III menjadi 96% dengan nilai rata-rata 79. Nilamsari (2014) menyimpulkan bahwa model *mind mapping* berbantuan multimedia interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Persamaan penelitian Nilamsari (2014) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model peta konsep (*mind mapping*). Perbedaannya yaitu penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD dalam mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini digunakan pada kelas VIII dalam pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Ramadhani (2015) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) melalui Media Foto Peristiwa Aktual pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pembelajaran menulis teks

berita berjalan dengan intensif, kondusif, dan menyenangkan. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase dari siklus I sebesar 73,54% menjadi 96,11% atau meningkat sebesar 22,57%. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis teks berita mengalami peningkatan dengan nilai prasiklus peserta didik dari keseluruhan aspek memperoleh nilai rata-rata sebesar 60. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 72,48, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,67%. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 83,25, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,85% dan dari prasiklus ke siklus II sebesar 38,61%. Adapun perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah positif. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata sikap tanggung jawab, toleransi, dan percaya diri dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Ramadhani (2015) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis teks berita dengan model *Cooperative Integrated Redaing and Composition (CIRC)* dan media foto peristiwa aktual telah dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga dan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Persamaan penelitian Ramadhani (2015) dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti keterampilan menulis teks berita serta sasaran yang dipilih yaitu kelas VIII. Perbedaannya ialah penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model CIRC, sedangkan penelitian ini menggunakan

penelitian eksperimen dengan model pembelajaran peta konsep dan investigasi kelompok.

Pinasthi (2015) melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Mind Mapping* Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 01 Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru mencapai kategori baik dan dinyatakan tuntas. Siklus I pertemuan I keterampilan guru mencapai skor 15, meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 22, dan pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 25, meningkat pada siklus II pertemuan II mencapai 30. Aktivitas siswa juga dapat mencapai kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh 42,8%, meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 57,1%, dan pada siklus II pertemuan I memperoleh 78%, pada siklus II pertemuan II mencapai 86%. Pinasthi (2015) menyimpulkan bahwa model *mind mapping* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Ngijo 01.

Persamaan penelitian Pinasthi (2015) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model *mind mapping* untuk dijadikan model penelitian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD dan mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini juga menggunakan model pembelajaran lain, yaitu model investigasi kelompok. Sasaran dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya menulis teks berita.

Rochmah (2015) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangbawang Banyumas”. Hasil uji hipotesis pertama yaitu t hitung $>$ t tabel ($3,652 > 1,997$). Nilai tersebut menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan t hitung $>$ t tabel ($5,829 > 2,035$). Hal ini menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut, Rochmah (2015) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Karangbawang.

Persamaan penelitian Rochmah (2015) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model peta konsep (*mind mapping*). Perbedaannya yaitu penelitian tersebut dilakukan pada siswa SD untuk materi pelajaran menulis laporan pengamatan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP kelas VIII untuk pelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Putri (2015) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Group Investigation* Berbantuan Media Audiovisual di Kelas IV SD Negeri Pakintelan 03 Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 20 kategori cukup, siklus II 24 kategori baik, dan siklus III 26 kategori baik. Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 20,48 kategori baik, siklus II 22,28 kategori baik, dan siklus III 24,52 kategori baik, sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I

sebanyak 64%, siklus II 76%, dan siklus III 88%. Putri (2015) menyimpulkan dengan menerapkan model *group investigation* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Pakintelan 03 Kota Semarang.

Persamaan penelitian Putri (2015) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model investigasi kelompok (*group investigation*) untuk dijadikan model penelitian. Perbedaannya ialah penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dengan sasaran siswa SD untuk mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan sasaran siswa SMP kelas VIII untuk pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini juga menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model peta konsep.

Utari (2015) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model *Group Investigation* dengan Media *Crossword Puzzle* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Plalangan 04 Semarang”. Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 66 dan ketuntasan klasikal sebesar 64,5%, hasil penelitian pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 69 dan ketuntasan klasikal 77%, hasil penelitian siklus III, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 71 dan ketuntasan klasikal sebesar 81%. Utari (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* dengan media *crossword puzzle* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pembelajaran PKn kelas IV SD Negeri Plalangan 04 Semarang.

Persamaan penelitian Utari (2015) dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan model investigasi kelompok (*group investigation*). Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dan sasaran yang dipilih ialah siswa SD untuk pembelajaran PKn, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dan sasaran yang pilih ialah siswa SMP kelas VIII untuk pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini menggunakan satu model lagi, yaitu model peta konsep.

Sokhipah dkk (2015) melakukan penelitian berjudul "Keefektifan Model *Show Not Tell* dan *Mind Map* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK". Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan *show not tell* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki minat tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rerata yang diperoleh peserta didik yang memiliki minat tinggi lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki minat rendah, yaitu peserta didik yang memiliki minat tinggi sebesar 84,53 sedangkan peserta didik yang memiliki minat rendah sebesar 78,53. Penggunaan model *mind map* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi lebih efektif bagi peserta didik yang memiliki minat rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik yang memiliki minat rendah lebih tinggi daripada peserta didik yang memiliki minat tinggi. Perbandingan nilai peserta didik yang memiliki minat rendah sebesar 80,86, sedangkan peserta didik yang memiliki minat tinggi sebesar 80,68. Shokipah dkk (2015)

menyimpulkan bahwa menulis teks eksposisi dengan *show not tell* lebih efektif daripada *mind map*.

Persamaan penelitian Shokipah dkk (2015) dengan penelitian ini terletak pada model yang digunakan, yaitu model peta konsep (*mind map*). Perbedaannya yaitu penelitian tersebut digunakan pada kelas X SMK dan menggunakan model *show not tell*, sedangkan penelitian ini digunakan untuk siswa kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Pujianto dkk (2015) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII”. Diperoleh hasil model investigasi kelompok efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan kenaikan 17,17, yakni dari rata-rata 63,91 menjadi 81,08. Hal ini dibuktikan pada nilai thitung = 6,53 dengan nilai sign = 0,021 < 0,05 yang berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar pretes postes kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model investigasi kelompok. Model STAD efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada peserta didik SMP kelas VII dengan kenaikan 12,80, yakni dari rata-rata 63,70 menjadi 76,50. Hal ini dibuktikan pada nilai thitung = 5,31 dengan nilai sign = 0,033 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pretes postes kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model STAD.

Persamaan penelitian Pujianto dkk (2015) dengan penelitian ini terletak pada model yang digunakan, yaitu model investigasi kelompok. Perbedaannya yaitu

penelitian tersebut digunakan pada kelas VII untuk pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian ini digunakan pada siswa kelas VIII untuk pembelajaran menulis teks berita. Penelitian ini menggunakan satu model pembelajaran lagi, yaitu model investigasi kelompok.

Sumunaringtyas (2016) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kemampuan Penalaran Berbahasa dan Motivasi Menulis dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri Madiun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara kemampuan penalaran berbahasa dan keterampilan menulis teks berita ($r_{y.1}=0,61$). Hal ini signifikan karena hasil uji t menunjukkan $t_1 = 9,83 > t_t = 1,645$ dengan kontribusi 37,21%; (2) ada hubungan positif antara motivasi menulis dan keterampilan menulis teks berita ($r_{y.2} = 0,48$). Hal ini signifikan karena hasil uji t menunjukkan $t_2 = 6,98 > t_t = 1,645$ dengan kontribusi 23,04%; dan (3) ada hubungan positif antara kemampuan penalaran berbahasa dan motivasi menulis secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks berita ($R_{y.12} = 0,69$). Hal ini signifikan karena hasil uji F menunjukkan $F_o = 73,61 > F_t = 3,05$ dengan kontribusi 47,61%. Kontribusi kemampuan penalaran berbahasa lebih besar dari motivasi menulis. Hal tersebut dikarenakan kemampuan penalaran berbahasa merupakan kemampuan berpikir seseorang secara logis, kritis, dan sistematis. Kemampuan berpikir yang demikian dapat membantu siswa menulis teks berita dengan kata-kata, susunan kalimat dan paragraf, serta organisasi isi secara runtut dan logis.

Persamaan penelitian Sumunaringtyas (2016) dengan penelitian ini terletak pada teks dan kelas yang digunakan, yaitu teks berita dan menggunakan kelas

VIII. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut digunakan untuk menguji: ada tidaknya hubungan antara kemampuan penalaran berbahasa dan keterampilan menulis teks berita; antara motivasi menulis dan keterampilan menulis teks berita; serta antara kemampuan penalaran berbahasa dan motivasi menulis secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks berita, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep dan model investigasi kelompok.

Dari beberapa penelitian yang dijadikan kajian pustaka, disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Model Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas VIII” belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga tidak ada unsur plagiat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan agar dapat menambah khasanah penelitian Bahasa Indonesia dan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lainnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis terdapat beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul penelitian eksperimen. Pembahasan tersebut meliputi: 1) keterampilan menulis 2) hakikat teks berita, 3) keterampilan menulis teks berita, 4) model peta konsep, dan 5) model investigasi kelompok.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Sesuai dengan landasan teoretis, dibahas teori menulis pada keterampilan menulis teks berita. Pembahasan pada keterampilan menulis meliputi: pengertian

keterampilan menulis, tujuan menulis, dan manfaat menulis yang dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan atau kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan, sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Salah satu bentuk keterampilan yaitu keterampilan berbahasa.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mampu mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Mawardi (2009) menuturkan bahwa menulis merupakan kegiatan intelektual sekaligus aktivitas fisik yang lumayan menguras tenaga dan pikiran. Pengertian kegiatan menulis ditambahkan oleh Zainurrahman (2013:2) sebagai berikut.

Seseorang hanya bisa menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca, karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya. Seperti halnya dengan berbicara, seseorang hanya bisa menguasai pidato jika dia rajin mengikuti orasi-orasi ilmiah,

pidato resmi, dan sebagainya. Sederhananya, keterampilan berbicara sangat didukung oleh keterampilan mendengar dan keterampilan menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Hal itu didukung oleh pendapat Suparno dan Yunus (2008:129) bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sejalan dengan pendapat Suparno dan Yunus, Dalman (2014:3) juga berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012:296) “menulis adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual dengan mengungkapkan gagasan melalui media bahasa”. Selain itu, menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyimpan kenangan mengenai sesuatu dalam bentuk tulisan. Hernowo (2005:52) menambahkan “ Seperti melukis, menulis adalah sebuah aktivitas manusia yang alami. Salah satu nilai yang diberikannya adalah membantu kita memadukan dan menata kehidupan kita yang kompleks.” Awi (2011:3) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, menulis tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis. Pendapat lain, menulis adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan atau ide kreatif berdasarkan

pengalaman dan disampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Zulaeha, 2008; Subyantoro, 2009 dalam Sutrisno dkk 2013:156).

Terakhir, Mahmudi dkk (2013:182) menambahkan sebagai berikut.

Menulis adalah proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tertulis, ide atau gagasan kemudian dikembangkan dalam rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat dikembangkan menjadi paragraf dan menjadi sebuah wacana. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* daripada *konvergen*.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Marhijanto (2008:140) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah:

- a. menyampaikan pokok pikiran atau gagasan kepada para pembaca,
- b. memberi informasi tentang suatu masalah kepada pembaca,
- c. memberi hiburan kepada pembaca, dan
- d. memengaruhi pembaca atas argumentasi (pendapat) yang diungkapkan melalui tulisan.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Manfaat menulis menurut Dalman (2015:6) yaitu:

- a. peningkatan kecerdasan,
- b. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c. penumbuhan keberanian, dan
- d. pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.2.2 Hakikat Teks Berita

Salah satu kompetensi dasar yang ada pada sekolah menengah pertama KTSP adalah mempelajari teks berita. Untuk memudahkan penguasaan materi

tersebut harus terdapat panduan. Dalam pembahasan ini dijelaskan pengertian teks berita, klasifikasi berita, nilai berita, struktur teks berita, dan kaidah kebahasaan teks berita.

2.2.2.1 Pengertian Teks Berita

Berita begitu akrab dengan kehidupan kita. Tiada hari tanpa berita. Berita merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Berita atau warta secara leksikal berarti kabar. Menulis berita berarti menulis kabar. Orang yang profesinya mencari dan menulis berita disebut wartawan atau jurnalis. Wartawan dalam mencari berita akan mencatat apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Berita ditulis secara objektif (apa adanya) dan lugas. Selain itu, wartawan akan memburu berita yang baru saja terjadi atau berita terkini (aktual). Peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam berita adalah kejadian-kejadian yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial, budaya, kriminalitas, olahraga, hobi, dan sebagainya. Dalam menyajikan berita, wartawan tidak boleh memasukkan pendapat-pendapatnya dan berita yang disampaikan harus objektif (Suwandi dan Sutarmo dalam Sumadiria 2006).

Banyak pakar telah memberikan asumsi berkait pengertian teks berita. Diantara banyak pendapat, beberapa pakar menjelaskan berkait pengertian berita (dalam Sumadiria 2006:64) sebagai berikut.

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan bahwa berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Doug Newsom dan James A. Wollert mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan

melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Dapat kita simpulkan bahwa teks berita adalah teks yang berisi fakta, kejadian, peristiwa yang terjadi yang diinformasikan kepada masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis. Sebuah berita harus berdasarkan fakta, tapi tidak semua fakta diangkat menjadi sebuah berita.

Wirajaya dan Sudarmawati (2008) menjelaskan bahwa hal pertama yang harus dilakukan dalam meliput peristiwa menjadi sebuah berita adalah mencatat semua informasi berkaitan dengan unsur-unsur kelengkapan berita. Adapun kelengkapan dalam sebuah berita meliputi unsur-unsur pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, terkait isi berita. Nurohmah dan Khuzaemah (2011) juga menambahkan, untuk membantu menyusun teks berita buatlah tabel yang berisi: nama peristiwa, nama subjek berita, waktu kejadian, kronologi peristiwa, dan penyebab kejadiannya.

2.2.2.2 Klasifikasi Berita

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau tertutup. Berdasarkan sifatnya, berita dibedakan menjadi berita diduga dan berita tak diduga.

Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian, seperti kebakaran, gempa bumi, dan kerusuhan. Berita ringan juga sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta

pernikahan bintang film, atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Menurut lokasi peristiwa, ada berita yang terjadi di tempat tertutup (*indoor news*), ada pula yang terjadi di tempat terbuka (*outdoor news*). Berita tentang sidang kabinet, seminar, pengadilan, berlangsung di tempat tertutup. Berita jenis ini umumnya masuk kategori berita ringan (*soft news*) karena berita tersebut tidak sampai mengguncangkan perhatian serta tidak menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat. Berita tentang kerusuhan, bencana alam, peperangan, terjadi di tempat terbuka. Berita jenis ini umumnya masuk kategori berita berat (*hard news*), meskipun tidak setiap berita yang terjadi di tempat terbuka termasuk berita berat. Berita tersebut masuk dalam kategori berita berat karena berita tersebut mengguncangkan perhatian serta menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak diduga. Berita diduga adalah peristiwa yang sudah direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti pemilihan umum dan peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita tersebut disebut *making news*. Lain dengan berita diduga, berita tak diduga merupakan peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, dan tidak diketahui sebelumnya. Contohnya kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera, atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan

sebelumnya itu disebut *hunting news*. Orang yang mencari berita tersebut disebut *hunter* (pemburu).

Dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Menurut Sumadiria (dalam Suryawati 2011:74), ada tiga jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yaitu berita *elementary*, berita *intermediate*, dan berita *advance*.

1) Berita *Elementary*

a) *Straight News Report* (Laporan Berita Langsung)

yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa yang ditulis dengan memenuhi unsur 5W+1H (*what, who, when, where, + how*).

b) *Dept News Report* (Laporan Berita Mendalam)

yaitu berita yang berwujud laporan fakta-fakta mengenai peristiwa yang terjadi dan dikaitkan dengan fakta-fakta sebelum atau sesudah kejadian yang memengaruhinya.

c) *Comprehensive News* (Berita Menyeluruh)

yaitu berita yang berwujud laporan fakta-fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang memengaruhinya. Selanjutnya dikemas dalam satu keutuhan informasi sehingga pembaca dapat memahami “makna lanjutan” dari berita tersebut.

2) Berita *Intermediate*

a) *Interpretative News Report* (Laporan Berita Interpretatif)

yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang bersifat kontroversial dan menarik perhatian publik. Wartawan memberikan analisis dan interpretasi dalam penulisannya.

b) *Feature Story Report* (Laporan Berita Khas)

yaitu berita yang menyajikan informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca dengan gaya penulisan yang lebih menarik, sederhana, dan bersifat ringan. Terkadang, diselipkan humor sehingga penyajian berita berbeda dari kebanyakan berita yang telah ada sebelumnya.

3) *Berita Advance*

a) *Dept Reporting* (Pelaporan Mendalam)

yaitu berita yang disajikan secara mendalam, tajam, lengkap, dan utuh dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap tentang suatu peristiwa atau masalah yang terjadi.

b) *Investigative Reporting* (Pelaporan Investigasi atau Penyelidikan)

yaitu berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang kontroversial, seperti berita interpretatif. Berita investigasi merupakan hasil penyelidikan wartawan terhadap sebuah fakta, sehingga memperoleh fakta-fakta baru yang bersifat khusus dan memiliki nilai berita yang tinggi.

c) *Editorial News* (Berita Editorial atau Tajuk Rencana)

yaitu berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa atau masalah yang aktual dan layak mendapat perhatian publik. Biasanya disertai opini yang menafsirkan fakta-fakta, sehingga dapat memengaruhi opini publik.

2.2.2.3 Nilai Berita

Nilai berita menurut Downie dan Kaiser (dalam Suryawati 2011:76) merupakan istilah yang tak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsi. Ketinggian nilainya tidak mudah untuk dikonkretkan. Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik.

Sebuah laporan jurnalistik masuk kategori berita jika memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut Barus (dalam Suryawati 2011:77), ciri-ciri sebuah berita antara lain:

- 1) *accuracy* (akurat; cermat; dan teliti);
- 2) *universality* (berlaku umum);
- 3) *fairness* (jujur dan adil);
- 4) *humanity* (nilai kemanusiaan); dan
- 5) *immediate* (segera).

Brook (dalam Suryawati 2011:79) menjelaskan dimensi nilai-nilai berita sebagai berikut.

- 1) Aktual (*Timelines*)

Berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah).

Contoh: Demo besar-besaran menentang pencalonan kembali Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI periode berikutnya.

- 2) Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang luar biasa.

Contoh: Peristiwa seekor buaya yang menelan hidup-hidup seorang balita.

3) Akibat (*Impact*)

Berita adalah hal yang berdampak luas.

Contoh: Harga cabai melonjak tajam hingga mencapai seratus ribu tiap satu kilogram.

4) Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis.

Contoh: Pemerintah Indonesia mengevakuasi seluruh warganya yang ada di Mesir lantaran situasi negara itu sedang kacau.

5) Informasi (*Information*)

Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schram, informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.

Contoh: Pemerintah Indonesia batal menaikkan biaya pengurusan paspor.

6) Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau pertentangan.

Contoh: Dewi Persik dan Julia Perez terlibat saling lapor ke kantor polisi usai terlibat perkelahian di lokasi syuting sebuah film horor.

7) Orang Penting (*Public Figure* atau *News Maker*)

Berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang dilakukan atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik.

Contoh: Krisdayanti dikabarkan selingkuh dengan Raul Lemos, pengusaha asal Timor Leste.

8) Kejutan (*Surprising*)

Berita adalah kejutan yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.

Contoh: Menara WTC (*World Trade Centre*) di Washington DC, Amerika Serikat, runtuh dan hancur berkeping-keping oleh serangan bunuh diri pesawat teroris.

9) Ketertarikan Manusia (*Human Interest*)

Berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.

Contoh: Seorang pemulung terpaksa berjalan kaki hingga 10 km sembari menggendong jasad anaknya lantaran tak mampu menyewa ambulans.

10) Seks (*Sex*)

Berita adalah informasi seputar seks yang berkait dengan perempuan.

Contoh: Beredarnya video asusila Ariel Peterpan bersama dua artis wanita terkenal.

2.2.2.4 Struktur Teks Berita

Struktur teks berita menurut Wirajaya dan Sudarmawati (2008) sebagai berikut.

1) Orientasi atau Kepala Berita (*Headline*)

Orientasi adalah pembuka tentang hal yang akan diberitakan.

Contoh: Senin pagi (3/4) sekitar pukul 05.00 WIB terjadi kecelakaan beruntun di kawasan jalan Pantura Jawa.

2) Peristiwa (*Lead*)

Peristiwa dalam hal ini adalah tahap inti dari berita. Pada tahap ini, berita dinarasikan sedemikian rupa sehingga tersaji beberapa fakta yang dimunculkan.

3) Penutup

Pada penutup terdapat nama penulis serta sumber berita. Sumber berita tidak selalu di akhir berita, bisa juga berada di dalam berita tersebut.

2.2.2.5 Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Priyatni (2013) menjelaskan kaidah kebahasaan teks berita sebagai berikut.

- 1) Teks harus disajikan dengan informasi yang aktual dan bersifat umum.
- 2) Bahasa yang digunakan harus baku atau standar bahasa Indonesia.
- 3) Digunakannya kalimat langsung dan tidak langsung.

2.2.3 Keterampilan Menulis Teks Berita

Rosidi (2009:3) menjelaskan bahwa kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir.

Rosidi (2009:3) juga menjelaskan bahwa menulis adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai penulisan buram (draft) akhir. Proses itu mencakup beberapa tahap, yaitu tahap persiapan atau tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Suparno (2004:15) yang menyatakan bahwa proses menulis merupakan

serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Ketiga tahap tersebut harus diketahui dan dipahami sebagai komponen yang akan menjadi rujukan dalam penulisan.

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, sama seperti pemanasan pada olahraga. Pada fase ini terdapat hal penting, yaitu memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka.

b. Tahap Penulisan

Jika telah selesai tahap prapenulisan, berarti kita telah siap untuk menulis. Mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus mengiringi pembaca terhadap pokok tulisan kita. Bagian ini menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan membacanya. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Hal-hal yang berfungsi memperjelas atau mendukung ide yaitu seperti contoh, bukti, atau alasan. Bagian akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan dan dapat ditambah saran bila diperlukan.

Berikut adalah hal penting yang harus diperhatikan dalam menulis teks berita.

1) Penulisan Kepala Berita

Kepala berita "*headline*" kadang-kadang mempunyai bahasa yang khusus. Diantaranya ialah kebiasaan menghilangkan bentuk awalan, kata imbuhan atau prefiks. Contoh kepala berita berbunyi:

"Cina serang tapal batas India", lebih sering kita baca daripada "Cina menyerang tapal batas India".

Menghilangkan kata awalan *me* dalam contoh kepala berita tersebut tidak berdasarkan pertimbangan ekonomi kata, akan tetapi semata-mata karena hendak membuat berita menjadi lebih "hidup". Kepala berita harus menceritakan intisari berita dalam bahasa ringkas dan padat. Selanjutnya ia harus mencerminkan nada berita atau cerita. Ini berarti kepala berita bersifat ringan, tidak seperti sebuah cerita yang serius. Sebaliknya, kepala berita yang serius tidak cocok ditaruh pada sebuah cerita yang bersifat lucu atau humoristis.

Prinsip yang dipegang yaitu kepala berita harus ditulis dalam bentuk kalimat aktif. Kepala berita aktif berarti harus mengandung kata kerja atau "*verb*", sebab kepala berita harus "hidup". Tanpa ada kata kerja di dalamnya, maka kepala berita itu "mati". Prinsip lain ialah kepala berita secara ketat harus membatasi diri pada fakta-fakta dalam berita atau dalam cerita. Jadi segala sesuatu yang bersifat pendapat atau opini, komentar atau ulasan, harus dibuang dari kepala berita. Lain halnya dengan kepala karangan khas atau "*feature*". Ia tidak perlu menceritakan berita. *Feature* bertujuan menarik daya khayal atau imajinasi pembaca. Ia

menyatakan suatu sikap yang lebih bersifat santai. Seperti artikel, “*features*” umumnya dimaksudkan sebagai bacaan bersantai-santai.

2) Penulisan Teras berita

Teras berita ialah istilah yang ditetapkan oleh kantor berita “Antara” sebagai terjemahan kata Inggris “*Lead*”. Ada orang yang menyalinnya dengan istilah: pengantar berita, awal berita. Ada yang menyukai menggunakan istilah “*intro*”. Teras berita merupakan bagian yang penting. Ia bisa terdiri atas beberapa kalimat yang menarik, caranya yaitu menulis dengan kalimat-kalimat pendek.

Teras berita menjawab pertanyaan 5W+1H (*Who, What, Where, Why, When, + How*) atau dalam bahasa Indonesia: apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Ada kecenderungan menonjolkan unsur “siapa” dalam teras berita, terlebih jika “siapa” itu seorang pejabat, baik di pusat maupun di daerah seperti menteri, gubernur, pangdam, dan sebagainya. Wartawan menganggap berita demikian pasti penting. Maka tidak heran jika teras berita dimulai dengan kalimat “Menteri Anu menegaskan tindakan moneter tanggal 15 November tepat sekali...”, atau “Gubernur Polan menjelaskan ekspor daerah meningkat terus karena harga kayu sedang naik di Jepang...”.

c. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini yaitu tahap penyempurnaan tulisan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubah, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Dalam pembuatan sebuah naskah berita harus memperhatikan unsur 5W1H yaitu: 1) *What*-apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa? 2) *Who*- siapa yang terlibat di dalamnya? 3) *Where*- dimana terjadinya peristiwa itu? 4) *When*-kapan terjadinya? 5) *Why*-mengapa peristiwa itu terjadi? 6) *How*- bagaimana terjadinya ? 7) *What next*- terus bagaimana? Selain memperhatikan unsur 5W1H. Sumadiria (2006:25) menjelaskan bahwa berita memiliki ciri sebagai berikut.

1. Singkat dan padat

Singkat artinya menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Padat artinya bahasa yang singkat, sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap.

2. Sederhana

Sederhana artinya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya.

3. Lugas

Lugas artinya bahasanya mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.

4. Menarik

Menarik artinya menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang atau menghindari kata-kata yang sudah mati.

5. Jelas

Jelas artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak

menimbulkan penyimpangan atau pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu), oleh sebab itu bahasanya harus bersifat denotatif.

6. Akurat

Akurat maksudnya dapat meyakinkan pembaca, gagasan masuk akal, nama dan angka ditulis dengan tepat.

Ishwara (dalam Sumadiria 2006) menjelaskan bahwa dalam menyusun teks berita, tulisan yang baik mensyaratkan penulisnya menempatkan diri dalam cerita. Jujur dalam berbahasa, sesuaikan bahasa dengan peristiwa. Dalam penulisan berita, kita harus memperhatikan petunjuk- petunjuk penulisan, yaitu sebagai berikut.

a. Ingat Fokus

Dalam berita, gagasan utama dan fokus dipakai sebagai pegangan. Pada tahap ini kita harus memilih bahan yang ada hubungan dengan fokus.

b. Memilih banyak *lead*

Dalam menentukan *lead* terkadang kita menemui kesulitan. Untuk itu, cobalah dengan menulis beberapa *lead*, kemudian teruskan menulis sisa beritanya dan pilih satu *lead*ika selesai menulis.

c. Perbaiki kemudian

Jika terbentur pada kalimat atau paragraf yang rasanya tidak sesuai, berilah tanda. Setelah selesai menulis kembalilah perbaiki.

d. Gunakan teknik tanya – jawab

Jangan membuat tulisan yang dapat menimbulkan pertanyaan pada pembaca. Coba antisipasi pertanyaan pembaca dan menjawabnya.

e. Baca keras-keras

Jika sedang berkuat dengan suatu kalimat yang tidak benar, bacalah dengan keras-keras, juga setelah selesai menulis. Hal itu akan membuat berita yang tidak benar terdengar, mungkin yang tidak dapat ditangkap dengan mata.

f. Periksa akurasi

Baca kembali dan periksa nama, judul, tanda baca, dan kutipan-kutipan. Pada kegiatan ini, penulis memastikan bahwa nama yang dihubungkan dengan suatu kutipan benar, dan memastikan tidak ada kesalahan dalam pengetikan dan ejaan.

Dalam hal penulisan teks berita, petunjuk atau penekanan juga disampaikan oleh Luwi Ishwara. Ishwara (dalam Suparno 2004) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Dalam menyusun teks berita, tulisan yang baik mensyaratkan penulisnya menempatkan diri dalam cerita. Jujur dalam bahasa, sesuaikan bahasa dengan peristiwa. Untuk itu, dalam pembuatan sebuah naskah berita harus memperhatikan unsur 5W1H, yaitu 1) *What*- apa yang terjadi dalam suatu peristiwa? 2) *Who*- siapa yang terlibat di dalamnya? 3) *Where*- dimana terjadinya peristiwa itu? 4) *When*- kapan terjadinya? 5) *Why*- mengapa peristiwa itu terjadi? 6) *How*- bagaimana terjadinya?

Selain memperhatikan unsur 5W1H, dijelaskan pula prinsip menulis secara jelas menurut Ishwara (dalam Suparno 2004), yaitu:

- a. usahakan kalimat pendek-pendek,
- b. pilih yang sederhana daripada yang kompleks,

- c. pilihlah kata-kata yang lazim,
- d. hindari kata-kata yang tidak perlu,
- e. beri kekuatan pada kata kerja,
- f. tulislah bagaimana anda bicara,
- g. gunakan istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca,
- h. hubungkan dengan pengalaman pembaca,
- i. gunakan sepenuhnya variasi,
- j. menulislah untuk menyatakan, bukan untuk memengaruhi.

Dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menulis teks berita adalah kemampuan menyajikan fakta, kejadian, dan peristiwa yang terjadi dan menginformasikan kepada masyarakat dalam bentuk tertulis. Berpedoman pada hal di atas, penulis membuat penilaian keterampilan menulis teks berita dilihat dari segi (1) kesesuaian judul dengan topik, (2) kesesuaian isi teks, (3) kelengkapan struktur teks, (4) kesesuaian kaidah kebahasaan, (5) pilihan kata atau diksi, dan (6) kemenarikan judul teks. Berikut penjelasan aspek penilaian menulis teks berita.

Tabel 2.1 Aspek Penilaian Menulis Teks Berita

No	Indikator	Skor					Bobot	Skor Maks x Bobot
		SB	B	C	K	SK		
		5	4	3	2	1		
1	Kesesuaian judul teks dengan topik						3	15
2	Kesesuaian isi teks						5	25

3	Kelengkapan struktur teks						4	20
4	Kesesuaian kaidah kebahasaan						3	15
5	Pilihan kata						3	15
6	Kemenarikan judul						2	10
Jumlah								100

Berdasarkan tabel tersebut, setiap aspek penilaian memiliki bobot yang berbeda, tetapi skor maksimal adalah 5. Nilai akhir akan diperoleh dengan menjumlahkan skor sehingga diketahui nilainya. Kategori sangat baik jika mendapat skor 5, kategori baik mendapat 4, kategori cukup mendapat skor 3, kategori kurang mendapat skor 2, dan kategori sangat kurang mendapat skor 1.

2.2.4 Model Pembelajaran

Ketika akan melakukan proses pembelajaran, guru melakukan beberapa persiapan baik dari segi penguasaan materi maupun pemilihan dan penggunaan model. Ketepatan dalam penggunaan model sangat menentukan hasil belajar siswa, karena efektif dan maksimalnya hasil pembelajaran sangat bergantung pada pengaruh model yang digunakan.

2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dkk (2009:7) mengungkapkan bahwa model-model pengajaran bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran, seperti membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berfikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Winataputra (2001:3) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.”* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungan, dan sistem pengolahannya (Arends dalam Trianto 2011:5).

Pendapat berkait model pembelajaran juga diungkapkan Trianto (2013:53), dijelaskan bahwa model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual, prosedur, atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (dalam Winataputra 2001:8-10) menjelaskan bahwa setiap model memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model, (2) sistem sosial adalah situasi atau suasana dalam norma

yang berlaku dalam model tersebut, (3) prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, (4) sistem pendukung adalah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, dan (5) dampak instruksional adalah hasil belajar langsung yang dicapai dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari pelajar.

Kardi dan Nur (dalam Trianto 2011:24) menuturkan bahwa model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri tersebut yaitu: (1) rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan belajar yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran adalah teori pendidikan dan teori belajar yang dihasilkan oleh peneliti. Terdapat unsur dalam meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring.

2.2.4.3 Model Peta Konsep

Pada subbab ini dijelaskan mengenai hakikat model peta konsep, meliputi pengertian model peta konsep, sintakmatik, sistem sosial, prinsip pengelolaan reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring model peta konsep.

2.2.4.3.1 Pengertian Model Peta Konsep

Huda (2013) memaparkan bahwa model pembelajaran peta konsep (*mind map*) dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas model ini adalah Tony Buzan. Untuk membuat peta konsep (*mind map*), menurut Buzan (dalam Huda 2013) seseorang biasanya memulai dengan menulis gagasan utama di tengah halaman, lalu membentangkannya ke seluruh arah dan menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Peta konsep (*mind map*) bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. Peta konsep (*mind map*) bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Kurniasih dan Sani (2015) menjelaskan peta konsep sebagai berikut.

Peta konsep merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk peta konsep seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan, kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area

yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat serta mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. Peta konsep disebut juga peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa.

Mind mapping atau sering disebut peta konsep adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang dapat memudahkan siswa belajar. Peta konsep bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dalam penjelasan yang lebih sederhana, peta konsep adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta konsep memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Shoimin (2014:105) memaparkan bahwa peta konsep dapat membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis, serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab model ini mampu membantu pembelajar menemukan gagasan, mengetahui apa yang akan ditulis pembelajar, serta bagaimana memulainya.

Secara teknis, membuat kerangka berita tidak terlalu sulit. Cukup siapkan selembar kertas kosong yang diatur dalam posisi *landscape* kemudian tempatkan topik yang akan dibahas di tengah-tengah halaman kertas dengan posisi horizontal. Usahakan menggunakan gambar, simbol, atau kode pada peta konsep yang dibuat. Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan kerja otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreativitas, dan seni. Dengan menyinergikan otak kiri dan otak kanan, siswa dapat lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran.

Selain cara tersebut, dapat juga menggunakan kata-kata kunci sebagai asosiasi terhadap suatu ide pada setiap cabang pemikiran berupa sebuah kata

tunggal. Setiap garis cabang saling berhubungan hingga ke pusat gambar dan diusahakan garis-garis yang dibentuk tidak lurus agar tidak membosankan. Pada prinsipnya, model pembelajaran ini berbicara tentang merencana, berkomunikasi, menjadi kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, dan melihat gambar keseluruhan.

2.2.4.3.2 Sintakmatik Model Peta Konsep

Suprijono (2013:107) membagi sintakmatik model peta konsep menjadi empat tahap pembelajaran sebagai berikut.

- a) Orientasi, guru menyajikan topik-topik dalam beberapa gulungan kertas dan setiap kelompok diminta memilih salah satu dari gulungan kertas tersebut.
- b) Perencanaan, siswa diminta membuat konsep atau kerangka penulisan teks berita berdasarkan topik yang telah diperoleh. Guru memberikan arahan atau contoh dalam pembuatan kerangka agar siswa tidak mengalami kesulitan. Pastikan siswa membuat garis penghubung antarkonsep tersebut.
- c) Pencarian informasi, siswa dipersilakan mengumpulkan fakta-fakta dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber. Untuk memudahkan siswa dalam mengumpulkan informasi, siswa diperbolehkan ke luar kelas dan dalam waktu yang sudah ditentukan siswa harus kembali ke dalam kelas.
- d) Simpulan, menyimpulkan informasi-informasi yang diperoleh ke dalam bentuk teks dengan berpedoman pada konsep yang telah dibuat.

Prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan model peta konsep sebagai berikut.

- a. Tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa.
- b. Menghormati gagasan yang muncul.
- c. Memancing ide-ide kreatif siswa.
- d. Mengutamakan solidaritas siswa dalam bekerja sama.
- e. Memberikan waktu dan tempat yang leluasa untuk siswa mencari informasi.
- f. Kemampuan siswa meningkat dalam hal mengingat.

Seperti model pembelajaran lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan, model peta konsep juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model peta konsep sebagai berikut.

- 1) Model ini dapat digunakan dengan mudah dalam menyelesaikan persoalan.
- 2) Peta konsep terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala.
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Selain terdapat kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan tersebut sebagai berikut.

- 1) Hanya siswa aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya siswa yang ikut belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Selain sintakmatik, Winataputra (2001:68) menjelaskan karakter model peta konsep sebagai berikut.

2.2.4.3.3 Sistem Sosial

Dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep, tercipta suasana kelas yang tenang karena para siswa fokus menuangkan kreativitasnya ke dalam konsep atau kerangka yang sedang dibuat. Suasana persaingan juga terlihat, siswa berlomba-lomba menunjukkan bahwa kerangka atau konsep penulisan teks berita yang dibuat adalah yang terbaik. Guru tidak mengalami kesulitan dalam memantau siswa.

2.2.4.3.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Reaksi

Guru memiliki peran sebagai pengontrol kegiatan siswa. Dalam hal ini, guru juga membantu siswa mengidentifikasi informasi, kunci, pasangan, dan gambar-gambar, dengan menawarkan sugesti-sugesti tetapi tetap merujuk pada kerangka rujukan siswa. Unsur-unsur utamanya harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

2.2.4.3.5 Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Semua perangkat bidang kurikulum yang tradisional dapat dibawa dalam permainan. Gambar-gambar, bantuan-bantuan nyata film dan audiovisual lain sangat berguna, khususnya untuk meningkatkan kekayaan sensorik siswa dalam bentuk asosiasi-asosiasi.

2.2.4.3.6 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional yang muncul ketika siswa belajar menulis teks berita menggunakan model peta konsep yaitu nilai atau hasil penulisan teks berita siswa memenuhi kategori baik. Siswa mampu memperoleh nilai di atas 75 atau mampu memperoleh nilai di atas KKM. Selain itu, kreativitas siswa terlihat pada pembelajaran tersebut.

2.2.4.4 Model Investigasi Kelompok

Pada subbab ini diuraikan mengenai hakikat model investigasi kelompok, meliputi pengertian model investigasi kelompok, sintakmatik, sistem sosial, prinsip pengelolaan reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring model investigasi kelompok.

2.2.4.4.1 Pengertian Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) pertama kali dikembangkan oleh Sharan (1976), merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir level tinggi. Pada prinsipnya, model ini sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, strategi ini tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa.

Dalam investigasi kelompok, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Model ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para siswa memilih

topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Kurniasih dan Sani (2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, perpustakaan, atau dari internet dan referensi yang bisa dipertanggungjawabkan. Model ini harus melibatkan siswa mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok. Hal yang penting dari model ini adalah dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri.

Dalam teori yang ada, pada model pembelajaran investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Penelitian yang dimaksud adalah proses dinamika siswa mengumpulkan informasi yang akan dikembangkan menjadi teks berita. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan

berbagai ide dan pendapat, serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

2.2.4.4.2 Sintakmatik Model Investigasi Kelompok

Huda (2013:293) membagi tahapan model investigasi kelompok menjadi lima tahap pembelajaran sebagai berikut.

1) Tahap 1: Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Tahap 2: Perencanaan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

3) Tahap 3: Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Tahap 4: Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di kelas.

5) Tahap 5: Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinasi oleh guru.

6) Tahap 6: Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual, kelompok, atau keduanya. Prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan model investigasi kelompok sebagai berikut.

- a. Tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa.
- b. Menghormati gagasan yang muncul.
- c. Memancing ide-ide kreatif siswa.
- d. Mengutamakan solidaritas siswa dalam bekerja sama.
- e. Memberikan waktu dan tempat yang leluasa untuk siswa mencari informasi.
- f. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan strategi atau cara kerja kelompok.

Sama seperti model pembelajaran yang lain, model investigasi kelompok juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model investigasi kelompok sebagai berikut.

- 1) Model investigasi kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Penerapan model investigasi kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
- 4) Model investigasi kelompok juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- 5) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar, mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan model investigasi kelompok sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
- 2) Model investigasi kelompok membutuhkan waktu yang lama.

2.2.4.4.3 Sistem sosial

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan yang dikembangkan, atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin

bertolak dari pengarah minimal pembelajar. Dengan demikian, suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur. Guru dan siswa memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensus.

2.2.4.4 Prinsip Pengelolaan Reaksi

Disamping menjadi fasilitator, guru juga harus menyediakan sumber. Selain itu guru juga harus berkeliling diantara kelompok-kelompok untuk memperhatikan siswa mengatur pekerjaan, membantu siswa mengatur pekerjaannya, dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Pertama dan terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan para siswa.

2.2.4.5 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok. Perpustakaan diusahakan untuk cukup memiliki sumber informasi yang komprehensif dengan alat bantu pembelajaran atau media yang relatif memadai pula.

2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring

Berikut adalah dampak instruksional dan pengiring setelah siswa belajar menggunakan model investigasi kelompok.

- 1) Menghormati Hak Asasi Manusia dan komitmen terhadap keanekaragaman kemerdekaan sebagai siswa.

- 2) Komitmen terhadap penelitian sosial.
- 3) Proses dan keteraturan kelompok yang efektif.
- 4) Kehangatan dan keterikatan antar manusia.
- 5) Pandangan konstruksionis tentang pengetahuan.
- 6) Penelitian yang berdisiplin.

2.2.5 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep dan Investigasi Kelompok

Model peta konsep dan model investigasi kelompok merupakan dua model pembelajaran yang mengacu pada pola berpikir kritis dan kreatif siswa terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dalam proses diskusi tersebut, siswa diminta untuk memilih topik untuk mereka kembangkan menjadi sebuah teks berita. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kelas VIII B SMP Negeri 2 Jakenan (menggunakan model peta konsep)
 - a) Siswa diminta membentuk kelompok yang terdiri atas 4-6 siswa tiap kelompok.
 - b) Guru memberikan beberapa topik dan tiap kelompok diminta memilih satu topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks berita.
 - c) Guru meminta tiap kelompok agar mempersiapkan selembar kertas dan beberapa perlengkapan lain seperti penggaris dan bulpoin berbagai warna yang akan digunakan untuk membuat konsep pencarian informasi.

- d) Guru membimbing siswa untuk membuat konsep pada selembar kertas dengan menggunakan berbagai peralatan yang telah disediakan serta pembagian kerja siswa, sesuai dengan topik yang telah dipilih.
- e) Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk mencari informasi yang akan dikembangkan menjadi teks berita sesuai dengan topik yang telah dipilih, sesuai dengan pembagian kerja siswa.
- f) Setelah pencarian informasi selesai, siswa yang melakukan wawancara di luar kelas diarahkan guru untuk kembali ke kelas dan duduk sesuai dengan kelompok masing-masing.
- g) Guru memberikan waktu kepada semua kelompok untuk mengolah informasi yang telah didapatkan menjadi sebuah teks berita sesuai dengan kaidah yang benar.

Hipotesis awal, simpulan sementara mengenai keefektifan pembelajaran yaitu pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep efektif digunakan karena dengan model tersebut kerjasama dan kreatifitas siswa meningkat, serta waktu pembelajaran dapat digunakan secara efisien. Model peta konsep efektif digunakan pada semua aspek pembelajaran menulis teks berita, terutama aspek isi tulisan dan aspek pengorganisasian informasi pada teks berita. Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang belajar menggunakan model peta konsep dapat meningkatkan daya ingatnya, sehingga lebih mampu mengorganisasi informasi untuk isi teks berita.

Hipotesis penelitian pada tahap pascaperlakuan yaitu menghasilkan keefektifan model peta konsep yang digunakan pada pembelajaran menulis teks

berita. Siswa berperan sebagai perencana, penyusun, pengedit, dan pemantau kegiatannya dalam menulis teks berita untuk mengoptimalkan kreativitasnya dalam menulis teks berita. Perhatian siswa terhadap penggalian ide kreatif untuk menulis teks berita dapat dilihat melalui aktivitas siswa. Mereka akan terlihat antusias dan mahir dalam menulis teks berita. Hal tersebut merupakan hasil dari penerapan model peta konsep, yaitu siswa terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif.

- 2) Kelas VIII E SMP Negeri 4 Juwana (menggunakan model investigasi kelompok)
 - a) Siswa diminta membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 4-6 siswa tiap kelompok.
 - b) Tiap kelompok memilih salah dari topik-topik yang diberikan guru dan dijadikan acuan dalam mencari informasi untuk dikembangkan menjadi teks berita.
 - c) Tiap kelompok diberi waktu untuk menentukan strategi atau sistem kerja kelompok ketika mencari informasi di lapangan.
 - d) Tiap kelompok diperbolehkan keluar kelas untuk mencari informasi sesuai dengan strategi yang sudah ditentukan oleh tiap-tiap kelompok hingga batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
 - e) Tiap kelompok bekerja sama untuk mengolah informasi yang telah didapatkan, menjadi sebuah teks berita.

- f) Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja di dalam kelas, kemudian kelompok yang sedang tidak melakukan presentasi diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.
- g) Siswa dan guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis teks berita yang saru saja berlangsung.

Hipotesis kedua, simpulan sementara mengenai keefektifan pembelajaran yaitu pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok efektif digunakan. Model investigasi kelompok efektif dalam meningkatkan kreativitas dan toleransi dalam bekerja kelompok. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa siswa yang belajar menggunakan model investigasi kelompok dapat meningkatkan proses berpikir kritis, kreatif, serta lebih menjalin kekompakan terhadap sesama teman.

Hipotesis penelitian pada tahap pascaperlakuan diharapkan menghasilkan keefektifan model investigasi kelompok yang digunakan pada pembelajaran menulis teks berita. Pada model investigasi kelompok, siswa berperan sebagai perencana, pengorganisasi, serta pelaksana. Perhatian siswa terhadap penggalian ide kreatif untuk menulis teks berita dapat dilihat melalui aktivitas siswa. Mereka terlihat antusias dan mahir dalam menulis teks berita. Keinginan siswa untuk bergerak secara mandiri dalam mengoptimalkan kreativitasnya, serta kemampuan siswa dalam menjaga kekompakan dan bersikap toleransi terhadap teman saat bekerja kelompok merupakan hasil dari penerapan model investigasi kelompok.

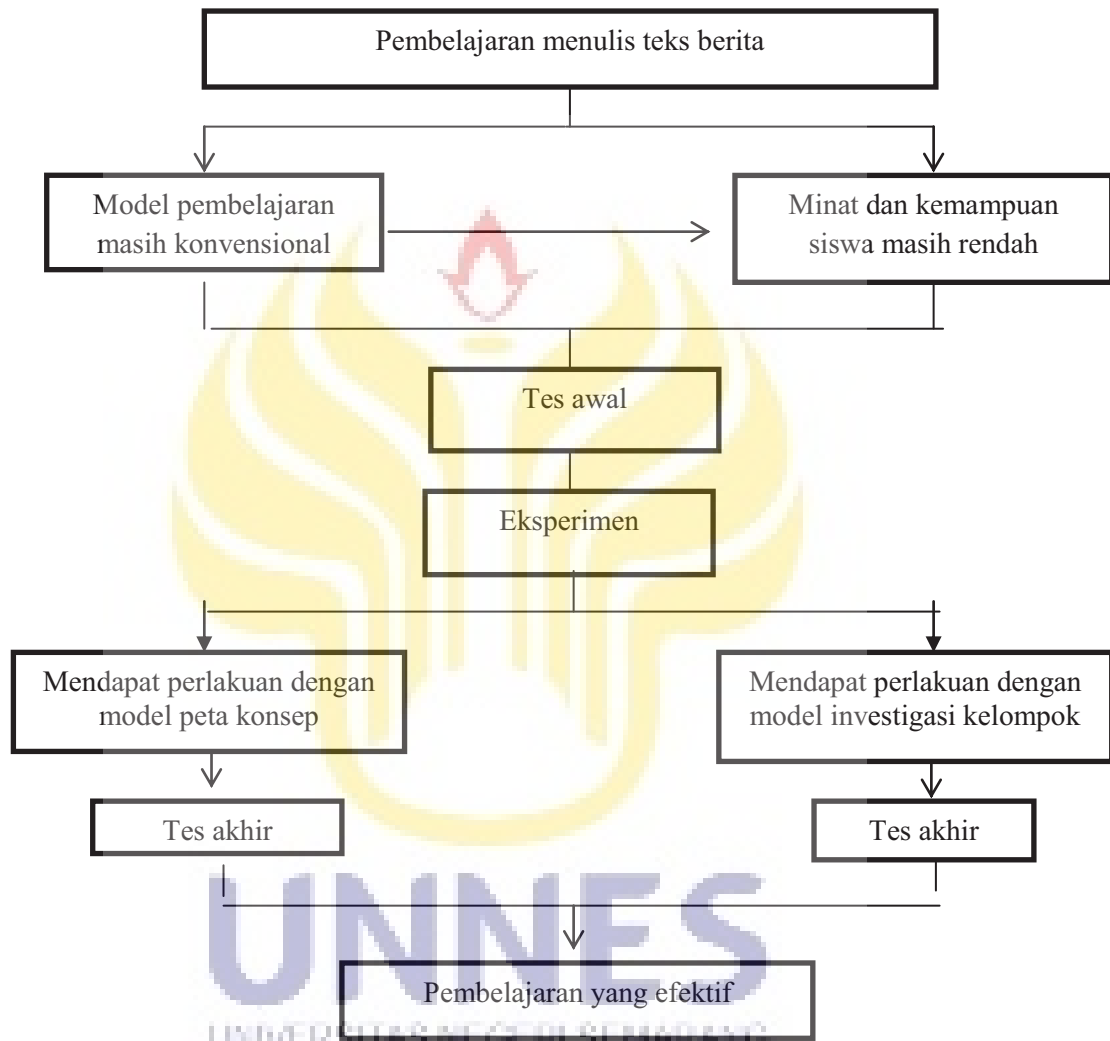
2.2.6 Kerangka Berpikir

Menulis teks berita bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki pemikiran yang terstruktur dan mampu menghasilkan karya dari suatu pengamatan. Guru dan peserta didik adalah penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran menulis teks berita. Guru dikatakan berhasil menjalankan perannya secara maksimal apabila guru mampu menyampaikan materi dengan baik, sehingga mampu dipahami oleh siswa. Di lain pihak, siswa dikatakan menjalankan perannya dengan baik apabila siswa mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi yang sudah dipaparkan adalah dengan penggunaan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang sudah teruji keefektifannya mampu menarik perhatian siswa dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memberikan keefektifan pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pengujian terhadap beberapa model pembelajaran ini sangat penting untuk dilakukan. Hasil pengujian model pembelajaran yang dilakukan dengan penelitian diharapkan memberikan kepastian keefektifan model yang diuji.

Dalam menunjang kegiatan menulis teks berita, objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dibedakan perlakuannya antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Kelas eksperimen I mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran peta konsep dan kelas eksperimen II mendapat perlakuan menggunakan model investigasi kelompok. Adanya rancangan penelitian eksperimen ini diharapkan memberikan kontribusi secara praktis maupun teoretis.

Dari pemikiran tersebut, maka paradigma pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep memenuhi keefektifan.

2. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok memenuhi keefektifan.
3. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep terhadap cara belajar siswa secara personal memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan kriteria H_0 diterima apabila nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05. Diperoleh hasil bahwa perbedaan rata-rata antara nilai tes awal dengan tes akhir kelas eksperimen I yaitu -3,360 dengan $t_{hitung} = -5,360$. Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* pada uji tersebut = 0,000 < 0,05. Rata-rata skor tes awal kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model peta konsep sebesar 74,60, sedangkan rata-rata skor tes akhir kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model peta konsep sebesar 80,00. Perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model peta konsep menunjukkan bahwa skor akhir (setelah mendapat perlakuan) lebih baik daripada skor awal (sebelum diberi perlakuan). Selain mampu memperoleh hasil yang baik, siswa juga mampu memunculkan kreativitasnya ketika menulis teks berita dalam waktu yang singkat.
2. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok terhadap cara belajar siswa secara kooperatif memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dengan kriteria H_0 diterima apabila nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05. Diperoleh hasil bahwa perbedaan rata-rata antara

nilai tes awal dengan tes akhir kelas eksperimen II yaitu -1,520 dengan $t_{hitung} = -1,234$. Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* pada uji tersebut = 0,229 > 0,05. Rata-rata skor tes awal kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok sebesar 73,36, sedangkan rata-rata skor tes akhir kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok sebesar 74,88. Perbedaan rata-rata tes awal dan tes akhir kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok menunjukkan bahwa skor akhir (setelah mendapat perlakuan) lebih baik daripada skor awal (sebelum diberi perlakuan). Selain mampu memperoleh nilai yang baik, siswa juga mampu belajar secara mandiri serta mampu menunjukkan kekompakan dan sikap toleransi terhadap teman.

3. Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model peta konsep efektif digunakan pada siswa kelas VIII dengan cara belajar personal, sedangkan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model investigasi kelompok efektif digunakan pada siswa kelas VIII dengan cara belajar kooperatif. Namun, nilai rata-rata siswa yang melakukan pembelajaran menggunakan model peta konsep (kelas eksperimen I) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang melakukan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok (kelas eksperimen II). Nilai sikap kelas eksperimen I juga lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen II. Selain itu, pembelajaran menggunakan model peta konsep lebih terarah dan waktu yang digunakan lebih singkat dibandingkan dengan model investigasi kelompok.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan beberapa saran berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan mulai menerapkan model pembelajaran peta konsep dan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks berita, karena model pembelajaran tersebut sudah diuji keefektifannya dan terbukti efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks berita.
2. Peneliti lain yang meneliti dibidang Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lain, khususnya dalam menulis teks berita, agar model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Zaky. 2013. "Strategi Peningkatan Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas V SD Negeri Kandri 01 Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ardyani, Anjar. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Karangnom Kabupaten Klaten". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armah. 2013. "Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Asfuri, Ali. 2013. "Keefektifan Penggunaan Model Investigasi Kelompok dan Model Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Impromptu Peserta Didik SMA yang Introver dan Ekstrover". *Seloka*. Vol 2, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Asmorowati, Dewinta. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui *Mind Mapping* Berbantuan Gambar pada Siswa Kelas IV SD N Ngaliyan 01 Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Awi, Solichin M. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah!*. Jakarta: New Diglossia.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyson, Gemma. 2009. "The Use of Mind Mapping in Teaching and Learning". *Learning*. The Learning Institute.
- Budi, Eka Setya. 2013. "Keefektifan Penggunaan Model Pengaturan Mahir dan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik SMP yang Introver dan Ekstrover". *Seloka*. Vol 2, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Firdaus, Ilyasa Fathul. 2014. "Efektivitas Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA N 12 Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joice, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Kamaroesid, Herry. 2012. *Bimbingan Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Referensi.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ling, Chan Wai. 2004. "Effectiveness of Using Mind Mapping Skills in Enhancing Secondary One and Secondary Four Students Writing in a CMI School". *Masters Dissertation*. University of Hong Kong.
- Mahmudi, Ida Zulaeha, dan Teguh Supriyanto (2013). "Menulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung serta Gaya Belajarnya". *Journal of Primary Education*. Vol 2, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Marhijanto, Bambang. 2009. *Buku Pintar Bahasa Indonesia Untuk SMP*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Maryati dan Sutopo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mawardi, Dodi. 2009. *Cara Mudah Menulis Buku*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nilamsari, Tianida. 2014. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Mind Mapping* Berbantuan Multimedia Interaktif pada Siswa Kelas V SD Gunungpati 01 Kota Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.

- Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurohmah, Nunung dan Emah Khuzaemah. 2011. *Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VIII*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Pinasthi, Saras Yuniar. 2015. "Penerapan Model *Mind Mapping* Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD N Ngijo 01 Kota Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Polsan, Keith. 2004. "How Do Pupils and Teachers View the Use of Mind Mapping in Learning & Teaching?". *Compassvale Primary School*. Skotlandia: G.T.C Scotland Teacher Researcher Programme.
- Priyatni, Endah Tri. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujianto, Agus, Agus Nuryatin, dan Subyantoro. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII". *Seloka*. Vol 4, No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Eka Prahara Tiyas. 2015. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Group Investigation* Berbantuan Media Audiovisual di Kelas IV SD N Pakintelan 03 Kota Semarang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhani, Lusiana. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* melalui Media Foto Peristiwa Aktual pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP N 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Sokhipah, Wiwit Lili, Subyantoro, dan Hari Bakti Mardikantoro. 2015. "Keefektifan Model *Show Not Tell* dan *Mind Map* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK". *Seloka*. Vol 4, No 2. Universitas Negeri Semarang.

- Subana, M dan Sudrajat. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumunaringtyas, Esti. 2016. "Hubungan Kemampuan Penalaran Berbahasa dan Motivasi Menulis dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri Madiun". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Suparno, Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryawati. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, Ida Zulaeha, dan Subyantoro. 2013. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Quantum dan Inkuiri Terpimpin Berpasangan Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar". *Journal of Primary Education*. Vol 2, No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Toi, H. 2009. "Research on How Mind Map Improves Memory". Paper presented at the international Conference on Thinking. Kuala Lumpur.

Trianto. 2011. *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Utari, Fahmi Ria. 2015. “Peningkatan Pembelajaran PKn melalui Model *Group Investigation* dengan Media *Crossword Puzzle* pada Siswa Kelas IV SD N Plalangan 04 Semarang”. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.

Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarwanti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Zainurrohman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

